

Nilai Lokal dalam Perencanaan Tata Ruang Kota Muntilan

Nadia Gita Shawma¹, Jawoto Sih Setyono²

Diterima : 27 Desember 2013

Disetujui : 9 Januari 2014

ABSTRACT

Muntilan is one of a small city that cities that respond to the development and modernization . In addition to its position on the national path that connects Yogyakarta to Semarang as the capital of the each province, in a fact Muntilan was probably save any locality aspects such as natural conditions, as the descendants of Javanese society and diversity religious that exists but at the same time they are become the opportunity for the development of Muntilan. These phenomena will be continue to emerge that influence in the direction of urban space which is arranged by the government in a process and a product of spatial planning . The research about local values in spatial planning use The Grounded Theory approach was successfully finds local values that formed from the interaction of society with the aspects of localities, including community perceptions for the threat of Merapi Mountain, their love as Javanese, the faith value that hidden on stone carving art, mina lumping art, and tolerance and harmony among diverences of religions in Muntilan's society. There is the only one of the local value that considered in spatial planning and contained within the spatial planning documents, RDTRK Muntilan. The others local values that has not regulated by local government in spatial planning, serve as recommendations to the government and stakeholders to make the implementation of spatial planning for the small town of Muntilan.

Keywords: local value, planning, spatial

ABSTRAK

Kota Muntilan merupakan salah satu kota kecil yang merespon perkembangan dan modernisasi. Selain kedudukannya di jalur nasional yang menghubungkan antara Kota Yogyakarta dengan Kota Semarang sebagai ibu kota propinsi, ternyata Kota Muntilan menyimpan aspek-aspek kelokalan seperti kondisi alamnya, masyarakatnya sebagai keturunan orang Jawa dan keanekaragaman Agama yang ada, namun sekaligus menjadi peluang bagi perkembangan Kota Muntilan. Fenomena-fenomena ini yang akan terus bermunculan sehingga akan mempengaruhi arah tatanan ruang perkotaan yang disusun oleh pemerintah dalam suatu proses dan produk perencanaan tata ruang. Penelitian nilai lokal dalam perencanaan tata ruang dengan pendekatan Grounded Theory berhasil mendapati nilai-nilai lokal yang terbentuk dari interaksi masyarakat dengan aspek-aspek kelokalan, diantaranya pandangan masyarakat mengenai ancaman Gunung Merapi, kecintaan sebagai wong jowo, nilai keimanan yang tersembunyi dari kesenian pahat batu, kesenian mina lumping serta toleransi dan keharmonisan antar umat beragama pada masyarakat Muntilan. Dari sekian nilai lokal ternyata hanya satu nilai lokal yang dipertimbangkan dalam perencanaan tata ruang dan tertuang didalam dokumen rencana tata ruang, RDTRK Muntilan. Adapun nilai lokal lainnya yang tidak diatur pemerintah dalam perencanaan tata ruang, dijadikan sebagai rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait dalam pelaksanaan perencanaan tata ruang Kota Muntilan.

Kata kunci: nilai lokal, perencanaan, tata ruang

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

Kontak Penulis : nadiagitashawma@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kota Muntilan, sebagai salah satu dari sekian kota kecil di Jawa Tengah yang justru memperoleh dampak perkembangan kota besar di dekatnya yaitu Kota Yogyakarta. Bukan hanya dari catatan perkembangan saja, aspek *historical*-nya yang berawal dari muara pergerakan katolisitas pertama di Jawa Tengah dan membuka perkembangan Kota Muntilan akibat pergerakan Misi Jesuit dari Kota Yogyakarta (Haryono, 2009).

Corak kehidupan masyarakat Muntilan kini sudah heterogen dengan beberapa budaya seperti kehidupan budaya Jawa, keberadaan situs budaya Candi Ngluwar, Klenteng Hok An Kiong sebagai corak budaya Budha, serta budaya Islam atas lokasi sekolah Islam (pesantren) dan makam kyai Islam. Hal lain yang juga harus menjadi pertimbangan perkembangan Kota Muntilan yang berada pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi dan fungsi Kota Muntilan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) bagi Propinsi Jawa Tengah. Besarnya pergerakan, penetapan fungsi, peluang dan ancaman atas Gunung Merapi dan tuntutan perkembangan yang dialami Kota Muntilan hingga kondisi fisik secara harfiah akan berdampak pada pelaksanaan perencanaan terutama dalam hal penataan ruang.

Perkembangan Muntilan sebagai kota kecil dengan “transisi” karakter berbagai corak budaya yang bervariasi dengan menyinggung sistem perencanaan dengan tidak meninggalkan corak kebudayaan lokal tersebut menjadi suatu penelitian yang menarik. Karena tidak tercapainya perencanaan tingkat lokal mengakibatkan kota kecil dengan karakter pedesaan dan komunitas lokal menjadi suatu kawasan kota yang seolah tanpa perencanaan, cenderung berkembang sendiri, terlambat untuk diatur kembali dan luntur wajah budayanya.

Padahal Mumford (1961) mengatakan bahwa mengatur kehidupan perkotaan harus didasari dengan memahami sejarah kota tersebut untuk membedakan fungsi asli dengan peradaban yang terjadi. Setidaknya harus tetap membanggakan jati diri meskipun berada dalam progresif mekanika perkotaan sebagai suatu keberhasilan *good goverence*. Dengan melihat fenomena perkembangan kota kecil Muntilan dengan aturan perencanaan yang dimiliki, hal tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai, ***bagaimana nilai lokal yang tercermin dalam pelaksanaan perencanaan tata ruang di Kota Muntilan sebagai Kota Kecil yang berkembang?***

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai nilai lokal dalam perencanaan tata ruang Kota Muntilan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Grounded Research*. Pendekatan kualitatif ini dimulai dari sebuah fenomena yang sesuai, mudah dipahami, bersifat general dan dapat dikontrol (Strauss dan Corbin, 1998). Artinya nilai lokal yang terbentuk di lingkup Kota Muntilan mampukah berkesesuaian dengan kehidupan masyarakatnya yang kemudian berujung dengan termuatnya dalam arahan perencanaan tata ruang.

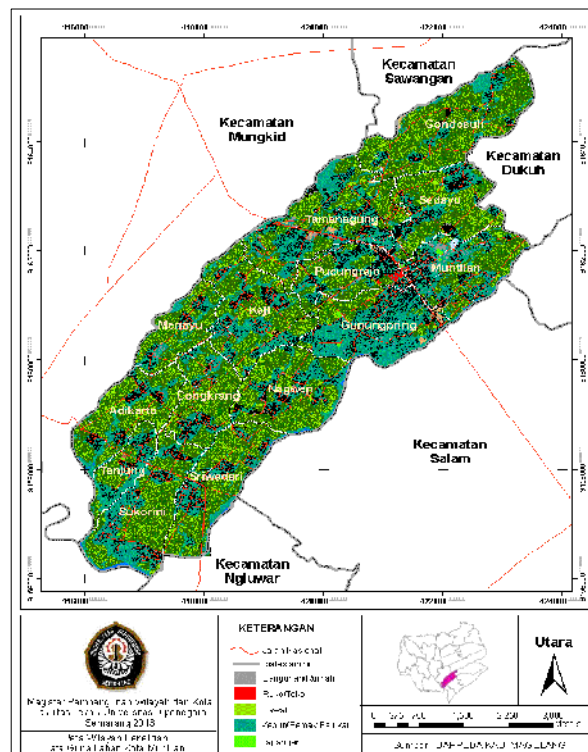
Selain dituntut untuk memahami fenomena yang ada, penelitian nilai lokal tentang perencanaan tata ruang dengan pendekatan *Grounded Research* memerlukan penjelasan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Dilakukan pada kota yang memiliki (masih memiliki) karakter budaya namun cenderung berkembang karena pengaruh kota besar yang lokasinya berdekatan. Kota Muntilan menunjukkan tanda-tanda tersebut dan ditindaklanjuti menjadi tempat penelitian.

2. Materi penelitian terdiri dari data-data yang dibutuhkan dan pemahaman teori perencanaan yang teraplikasi dalam proses perencanaan dan produk tata ruang yang berlaku di dalam mengatur antara arahan penataan ruang Kota Muntilan dengan eksistensi nilai lokal yang dimiliki.
3. Memerlukan informan penelitian yang memahami keberadaan, manfaat nilai lokal di masyarakat hingga informan yang terlibat dalam proses perencanaan tata ruang. Diawali dari Bappeda sebagai pemegang peran dalam pelaksanaan rencana tata ruang, dengan diikuti pencarian informan lanjutan.

GAMBARAN UMUM

Muntilan yang merupakan salah satu bagian kota dengan administrasi kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang, dengan total luas wilayah 28,64 Km² dan memiliki 14 desa/kelurahan. Selain posisi Muntilan yang berada di jalur sibuk yang menghubungkan Kota Semarang, Kota Magelang dan Kota Yogyakarta, Muntilan juga terletak di sekitar Lereng Barat Gunung Merapi yang memiliki ketinggian lebih 397 mdpl. Muntilan pun dipilih sebagai pusat perdagangan pemasaran hasil pertanian skala regional bahkan nasional serta pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang (Peraturan Daerah Kabupaten Magelang No. 5 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030). Untuk mengetahui kondisi Kota Muntilan dan penggunaan lahan secara administratif ada pada Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 1
RUANG LINGKUP WILAYAH PENELITIAN – KOTA MUNTILAN

Kota Muntilan menyimpan beberapa keunikan. Baik dari lokasinya yang rentan dengan ancaman Gunung Merapi namun sangat berkembang, dalam kehidupan masyarakat dan

budayanya, masyarakat Muntilan merupakan masyarakat heterogen (masyarakat asli berbaur dengan masyarakat pendatang) juga terdiri dari masyarakat yang menganut berbagai Agama hingga satu-satunya kepercayaan yang ada yakni Kepercayaan Franso.

KAJIAN TEORI

Dalam tulisannya, Koentjaraningrat (1983) menyebutkan teori wujud budaya sebagai langkah awal untuk menunjukkan karakter dari suatu lokal tertentu, dengan memahami bentuk **Abstrak** sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat karena bersumber di dalam kepala (pikiran) serta diyakini dan berhubungan dengan hidup masyarakat; **Sistem sosial** atas aktivitas masyarakat, berinteraksi, terjadi terus-menerus membentuk pola-pola kehidupan; **Wujud fisik** sebagai karya-karya masyarakat (diakui, nyata dan memiliki makna).

Disamping wujud budaya, ada juga pendapat Jary (dalam Young 2008) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai lokal, yakni tentang jenis nilai lokal yang berupa budaya di dalam interaksi lingkungan antara alam dan budaya, warisan budaya yang nampak (*tangible*) dengan pandangan tentang budaya sebagai "cara hidup" seluruh masyarakat, termasuk kode etik, sopan santun, berpakaian, bahasa, ritual, norma-norma perilaku dan sistem kepercayaan (*intangible*).

Maka nilai lokal dapat dipahami sebagai bentuk kesatuan dari aspek-aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di suatu lokal tertentu. Aspek-aspek tersebut dapat terwujud pada sesuatu yang tampak dan lebih mudah ditemukan dalam bentuk fisik yang nyata (*tangible*) maupun yang hanya bersumber dari dalam pemikiran, pemahaman dan rasa pada diri tiap masyarakat saja (*intangible*). Aspek-aspek inilah yang kemudian dapat ditemukan dan memiliki korelasi atau keterhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai wujud interaksi terhadap sesama dan alam, untuk kemudian diperkenalkan kepada kalayak umum baik secara langsung maupun tidak guna dimanfaatkan sebagai penunjang kehidupan serta diupayakan sebagai identitas dari suatu lokal tertentu (kota).

Setelah didapati nilai lokal yang terbentuk dalam masyarakat, perlu adanya pemahaman terhadap teori perencanaan yang sering diadopsi dalam pelaksanaan perencanaan tata ruang, baik dalam proses maupun produknya. Ada beberapa teori perencanaan yang digunakan berdasarkan dari perkembangan teori itu sendiri, seperti Teori Perencanaan Rasional, Strategis, Post-Positivistik dan Fenomenologi. Dengan memahami esensi di tiap teori perencanaan akan memperlihatkan pertimbangan penelitian dalam praktik perencanaan tata ruang. Dengan begitu harapannya perencanaan tata ruang akan dilakukan sesuai pertimbangan nilai lokal yang ada di masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai identitas yang mampu membedakan kota satu dengan yang lainnya.

ANALISIS

Analisis Keberadaan Nilai Lokal di Kota Muntilan

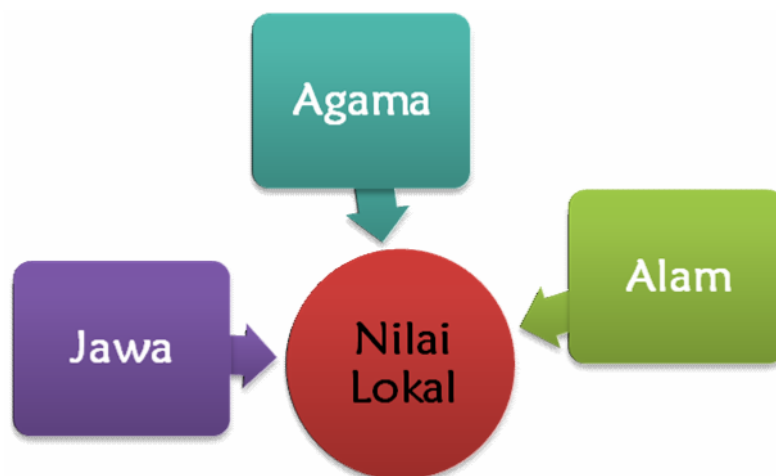
Dasar pengenalan nilai lokal dimulai dengan memahami fenomena-fenomena yang ada di Muntilan, yang ditemukan dari kehidupan masyarakat maupun yang diidentifikasi dari perkembangan kota kecil ini.

TABEL 1
FENOMENA-FENOMENA PEMBENTUK NILAI LOKAL DI KOTA MUNTILAN

Penjelasan dari Fenomena yang Ada
Kota Muntilan menyimpan keunikan kehidupan dari Alam yang berkaitan dengan kedudukan Gunung Merapi. Perkembangan Kota Muntilan dan kehidupan masyarakat terbentuk di atas alam yang memiliki kesuburan lahan dan kesejukan juga alam yang memiliki ancaman bencana bagi masyarakatnya.
Kota Muntilan didominasi oleh orang-orang keturunan Jawa . Berarti ada pengaruh naluri Jawa sebagai pola dan prinsip tiap diri masyarakat Muntilan meskipun tidak sepenuhnya. Karena disamping naluri Jawa, ada pula nilai Agama (dan kepercayaan) sebagai sisi penyeimbang.
Sistem-sistem sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Muntilan ternyata memiliki pola kehidupan yang bercirikan nilai-nilai Jawa , nilai-nilai Agama serta penyatuan dan penghargaan terhadap Alam . Ada aspek alam yang membentuk sistem sosial karena sebagaimana interaksi masyarakat dengan alam Muntilan yang ternyata memiliki manfaat sekaligus ancaman.
Memasuki Kota Muntilan akan didapati Masjid dan pondok pesantren, Gereja dan kompleks Katolik, Klenteng tertua Hok An Kiong hingga Candi Ngawen. Menunjukkan adanya indikasi kontribusi dari berbagai macam (keanekaragaman) Agama .

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Penjelasan fenomena di atas menunjukkan prinsip nilai lokal terbentuk dari tiga aspek yang sama-sama memiliki pengaruh yang kuat, baik dari kondisi alam yang subur tetapi juga menimbulkan ancaman tersendiri sebagai *given* mutlak dari Tuhan, pribadi Jawa-Inklusif dalam diri masyarakat Muntilan, serta keberagaman agama juga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Maka apabila digambarkan keterkaitan diantara ketiganya, akan terlihat seperti Gambar 2 sebagai berikut.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 2
ASPEK-ASPEK PEMBENTUK NILAI LOKAL

Analisis Nilai Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Kota Muntilan

Adanya keberadaan nilai lokal di Kota Muntilan baik itu disadari maupun tidak akan memunculkan interaksinya dengan masyarakat. Meskipun harus didasari pada pemahaman yang lebih mendalam, harapannya nilai-nilai lokal yang terbentuk juga akan membentuk jati diri sebagai identitas kota. Namun dari banyaknya aktivitas yang terbentuk atas interaksi masyarakat dengan aspek pembentuk nilai lokal dalam kehidupan masyarakat, hanya ada beberapa nilai lokal yang memiliki spesifikasi dan hanya dapat ditemukan di Kota Muntilan, terangkum dalam Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
BENTUK DAN JENIS NILAI LOKAL BERDASARKAN ASPEK PEMBENTUKNYA

Bentuk Nilai Lokal	Penjelasan	Jenis
Ancaman Gunung Merapi bukan ancaman bagi masyarakat	• Keyakinan masyarakat Muntilan yang tidak menjadikan ancaman Gunung Merapi sebagai kerentanan dalam kehidupannya, serta menjadi bagian kehidupan yang pasti dapat dilalui.	Intangible
Masyarakat Muntilan bukan masyarakat yang mitigatif	• Masih berhubungan dengan ancaman Gunung Merapi yang menunjukkan tindakan masyarakat justru tidak mitigatif dan tetap bertahan hidup. Karena masyarakat Muntilan menyadari bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada alam atas manfaat Gunung Merapi.	Tangible
Kecintaan pada Tradisi dan Kesenian Masyarakat Muntilan sebagai Wong Jowo	• Masyarakat Muntilan sebagai orang Jawa yang memiliki kesadaran dan kekerabatan yang kuat, sehingga senang terlibat dalam beberapa kegiatan kebudayaan, keagamaan maupun kenegaraan.	Tangible
Nilai keimanan yang tersembunyi dari dalam kesenian pahat batu	• Seniman pahat batu dapat memperkuat keimanan melalui seni memahat batu. Kemudian kesenian pahat batu sebagai bentuk kesenian yang rumit (patung dewa) untuk keperluan keagamaan, maupun bentuk sederhana (hiasan, dll.) yang juga dapat dinikmati oleh masyarakat umum.	Tangible
Kesenian Mina Lumping sebagai bentuk penghargaan dari pertanian ikan air tawar	• Pertanian ikan air tawar yang memanfaatkan keuntungan alam yang berkembang di Kota Muntilan juga berkaitan dengan keberadaan pusat perbenihan dan budidaya ikan air tawar (BPBIAT) hingga melahirkan suatu kesenian yang unik yaitu Mina Lumping. Biasanya kesenian ini diselenggarakan saat panen ikan besar-besaran.	Tangible
Toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama	• Masyarakat Islam di Muntilan memiliki amanat ajaran keagamaan dalam Jaringan Tarekat Sadilyah yang diyakini memuat Sanat dari nabinya (Rasulullah) dan terjaga dalam tokoh-tokoh yang disegani. • Umat Katolik di Muntilan masih memiliki dan menjaga peninggalan-peninggalan Van Lith sebagai pemrakarsa perkembangan Kota Muntilan yang ditandai peninggalan pembangunan sarana-sarana (bangunan) kebutuhan masyarakat Muntilan yang masih ada hingga saat ini.	Tangible

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Kekayaan dan manfaat nilai lokal yang dimiliki masyarakat Muntilan dari dulu (pada era peradaban Hindu – Budha) sampai sekarang (era modern) semestinya bisa selalu menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Namun kenyataannya, beberapa nilai lokal yang masih memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat telah rusak, serta mengalami perubahan wujud dan fungsi. Sangat dikhawatirkan akan menunjukkan ketidakmampuan untuk bertahan atau bahkan hilang. Berikut adalah daftar nilai lokal yang rusak atau mengalami perubahan wujud dan fungsi berdasarkan wawancara, telaah literatur dan observasi yang dilakukan.

TABEL 3
TANDA-TANDA PERUBAHAN NILAI LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Nilai Lokal yang Rusak

Status Gunung Merapi dapat bisa meletus 2-4 tahun sehingga sebenarnya mengancam kehidupan masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi dasar perencanaan ruang oleh Bappeda untuk mempertahankan apa yang ada saat ini di Muntilan, tidak untuk menambahkan bahkan menjadi Muntilan untuk lebih “kaya investasi”.

Semula sistem pendidikan yang dipusatkan di Kota Muntilan terbatas pada pendidikan dalam aspek agama. Kemudian mengalami perubahan seiring adanya formalisasi pendidikan nasional.

Berkurangnya kesadaran masyarakat kaum muda sebagai volunteer dalam beberapa kegiatan keagamaan (pengurus masjid). Begitu juga komunitas agama dan jawa dari berbagai aliran mengalami regenerasi. Besar kemungkin karena faktor pengetahuan dari luar dibawa ke Muntilan.

Beberapa komponen candi hilang sehingga menjadikan nilai lokal ini sudah tidak lagi utuh. Hal ini disebabkan adanya bencana alam dan sifat konstruksi bangunan yang tidak tahan waktu dan bersaing dalam peradaban kota.

Beberapa bangunan milik Van Lith diserahkan kepada pemerintah. Diantaranya Lapangan Pemda, bekas bangunan konvik juga kini sudah berdiri sekolah kejuruan milik pemerintah, Rumah Sakit Umum Daerah Magelang di Kota Muntilan yang awal mulanya adalah milik kaum misi (Van Lith).

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Dari Tabel 3 di atas didapat penjelasan mengenai gesernya arti nilai lokal dalam kehidupan masyarakat Muntilan karena:

1. Bencana alam Gunung Merapi yang tidak terduga dan tidak bisa dihindari.
2. Modernisasi mengubah pola pemikiran dan memunculkan sifat cuek, matrealistis, egois dan bersaing status sosial.
3. Modernisasi yang dicirikan dengan heterogenitas masyarakat, bukan lagi masyarakat asli yang bertempat tinggal di Muntilan. Diperkuat dari data yang menunjukkan besarnya masyarakat pendatang.
4. Konstruksi sebagian nilai lokal (fisik bangunan) yang tidak mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama.
5. Beberapa nilai lokal (fisik bangunan) yang memang sengaja dinasionalkan untuk kepentingan umum, bukan lagi untuk sebatas kepentingan agama.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tabel, didapati bahwa nilai-nilai lokal yang ada di Kota Muntilan adalah nilai-nilai lokal yang terancam mengalami perubahan maupun pergeseran bentuk dan artinya, sehingga sangat dikhawatirkan lama kelamaan akan menjadi hilang. Oleh sebab itu, perlu adanya pertimbangan pada pelaksanaan perencanaan tata ruang.

Analisis Nilai Lokal dalam Proses dan Produk Perencanaan Tata Ruang Kota Muntilan

Melihat masih adanya nilai-nilai lokal yang ada di Kota Muntilan seharusnya dapat terakomodasi dan terintegrasi di dalam rencana tata ruangnya. Maka diupayakan sebagai kesempatan untuk menelusuri pertimbangan nilai lokal dalam pelaksanaan penyusunan rencana tata ruang (produk) diharapkan sesuai dengan perihal yang dipertimbangkan (proses) sesuai dengan kegunaan nilai lokal yang ada bagi masyarakat di Kota Muntilan. Dari penelitian yang dilakukan, didapati bahwa beberapa tokoh (yang digunakan dalam penelitian) tidak diperlibatkan dalam pelaksanaan penyusunan rencana tata ruang. Pernyataan ini pun diperjelas oleh Bappeda sebagai pelaksana rencana tata ruang, bahwa rencana yang diusulkan masyarakat dalam rencana permukiman setempat (RPP) belum bisa dipertimbangkan sepenuhnya karena belum tentu sesuai arahan fungsi dan tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga berdampak pada tumpang tindih keinginan masyarakat dengan kebijakan

pemerintah serta belum dapat dipertanggungjawabkan isinya. Hal ini tentu menyudutkan pandangan dan pemahaman pemerintah tentang nilai lokal yang ada dengan arah pertimbangannya di dalam proses perencanaan tata ruang.

TABEL 4
PERTIMBANGAN NILAI LOKAL DALAM PROSES PERENCANAAN

Bentuk Nilai Lokal	Penjelasan Bentuk Pertimbangan Nilai Lokal dalam Proses Perencanaan
Ancaman Gunung Merapi bukan ancaman bagi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Bappeda menyatakan bahwa status Gunung Merapi sudah sangat mengancam karena bisa meletus 2-4 tahunan.
Masyarakat Muntilan bukan masyarakat yang mitigatif	<ul style="list-style-type: none"> Penetapan kawasan bebas aktivitas masyarakat pada sempadan kiri kanan beberapa sungai yang ada di Kota Muntilan sepanjang 300 meter.
Kecintaan pada Tradisi dan Kesenian Masyarakat Muntilan sebagai <i>Wong Jowo</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah memahami antusiasme masyarakat dalam berbagai bentuk kesenian dan kegiatan (tradisi) sehingga memberikan kewenangan kepada pihak kecamatan dan jajarannya mengatur penyelenggaraan selama tradisi maupun kesenian berlangsung.
Nilai keimanan yang tersembunyi dari dalam kesenian pahat batu	<ul style="list-style-type: none"> Kesenian pahat batu ditetapkan menjadi salah satu komoditi perdagangan dan dipusatkan pada etalase jalan utama Kota Muntilan.
Kesenian Mina Lumping sebagai bentuk penghargaan dari pertanian ikan air tawar	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan budidaya ikan air tawar dilakukan di Desa Menayu Kota Muntilan melalui program minapolitan dari produksi, pengolahan dan pemasaran.
Toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama	<ul style="list-style-type: none"> Pengakuan keberadaan dan bentuk perhatian pemerintah terhadap tokoh kharismatik, serta upaya pertimbangan pemberian penghargaan kepada tokoh terdahulu dalam bentuk penetapan lokasi makam, bangunan penyimpanan dan pemeliharaan bangunan-bangunan peninggalan. Misalnya perhatian untuk Pesantren Watucongol, Makam Gunungpring, Taman Makan Van Lith, Komplek Pendidikan Van Lith hingga Klenteng Hok An Kiong.

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Dari pertimbangan nilai lokal yang telah ditemukan dan dengan bentuk pertimbangannya dalam proses perencanaannya, maka dengan berpedoman pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Muntilan akan terlihat bentuk pengaturan nilai-nilai lokal yang ada.

TABEL 5
PERTIMBANGAN NILAI LOKAL DALAM PRODUK RENCANA TATA RUANG KOTA MUNTILAN

Bentuk Nilai Lokal	Ada/Tidak	Penjelasan dan Pertimbangan dalam Produk Rencana Tata Ruang
Ancaman Gunung Merapi bukan ancaman bagi masyarakat	Tidak	Kota Muntilan dipertimbangkan sebagai kawasan terancam pada intensitas bencana alam Gunung Merapi. Bahkan telah diatur dan ditetapkan dalam rencana pola bahwa Kota Muntilan termasuk Kawasan Rawan Bencana I Gunung Merapi dengan penetapan kawasan lindung pada daerah sempadan sungai yang berhulu di Gunung Merapi, diantaranya Sungai Blongkeng, Lamat dan Pabelan. Dengan adanya aturan mengenai daerah-daerah larangan namun hal ini jelas bertolak belakang dengan nilai lokal yang diyakini oleh masyarakat.
Masyarakat Muntilan bukan masyarakat yang mitigatif	Tidak	Masih terkait pada ancaman Gunung merapi maka produk rencana tata ruang menjelaskan dalam rencana pengembangan jalur pada ruas jalan yang diarahkan untuk jalur dan tempat evakuasi, sebagai tempat penampungan dan pengungsian sementara maupun pengungsian akhir di dalam Rencana Struktur Pengembangan Prasarana Lainnya. Meskipun pertimbangan

Bentuk Nilai Lokal	Ada/Tidak	Penjelasan dan Pertimbangan dalam Produk Rencana Tata Ruang
		pemerintah untuk mitigasi bencana telah diatur namun hal ini sangat bersifat sementara, karena masyarakat akan tetap kembali pada tempat tinggalnya dan beraktivitas kembali seperti biasanya.
Kecintaan pada Tradisi dan Kesenian Masyarakat Muntilan sebagai Wong Jowo	Tidak	Pemahaman pemerintah tentang masyarakat Muntilan sebagai orang Jawa yang memiliki kesadaran dan ketertarikan pada berbagai kesenian dan tradisi belum terakomodasi dalam produk rencana tata ruang. Pemerintah (bappeda) sebagai pengatur ruang aktivitas masyarakat belum sampai kepada pengaturan ruang penyelenggaraan selama tradisi maupun kesenian berlangsung.
Nilai keimanan yang tersembunyi dari dalam kesenian pahat batu	Tidak	Kesenian pahat batu menjadi komoditas perdagangan, yang disebutkan sebagai kawasan perdagangan dalam rencana pola kawasan budidaya serta diatur dalam Zona Perdagangan dan Jasa dipusatkan di ruas jalan-jalan perkotaan. Namun yang terlihat pada perdagangan seni pahat batu di etalase jalan perkotaan adalah dalam bentuk yang sederhana. Masih jauh dari esensi para seniman yang tertuang dari hasil kesenian pahat batu. Meskipun diupayakan sebagai pengenalan hasil kesenian yang dimiliki oleh Kota Muntilan, tetapi perlu juga dilakukan melalui pengaturan dan penentuan pusat lokasi pembelajaran dan pembuatan pahat batu yang dapat dijangkau oleh masyarakat umum maupun masyarakat Muntilan sendiri.
Kesenian Mina Lumping sebagai bentuk penghargaan dari pertanian ikan air tawar	Tidak	Pengaturan untuk pertanian ikan air tawar yang dijelaskan dalam rencana pola adalah tentang pengembangan Minapolitan dalam penetapan luasan lahan pertanian budidaya ikan air tawar, pengembangan pasar ikan dan program-program dalam mina wisata. Meskipun dijelaskan beberapa program dalam mina wisata perikanan air tawar, tidak disebutkan adanya pengenalan kesenian mina lumping. Padahal inilah nilai lokal yang sebenarnya terbentuk dari potensi perikanan air tawar.
Toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama	Ada	Pengetahuan pemerintah atas terbentuknya Kota Muntilan dalam suatu keberagaman nilai agama yang kemudian dipertimbangkan pada penetapan dan tertulis secara jelas pada produk rencana tata ruang. Diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Arahkan sebagai wisata ziarah dalam Zona Peruntukan Lainnya dan Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya. 2. Penetapan dalam Zona Lindung Cagar Budaya pada rencana pola untuk bangunan-bangunan berbagai agama yang membutuhkan perlindungan.

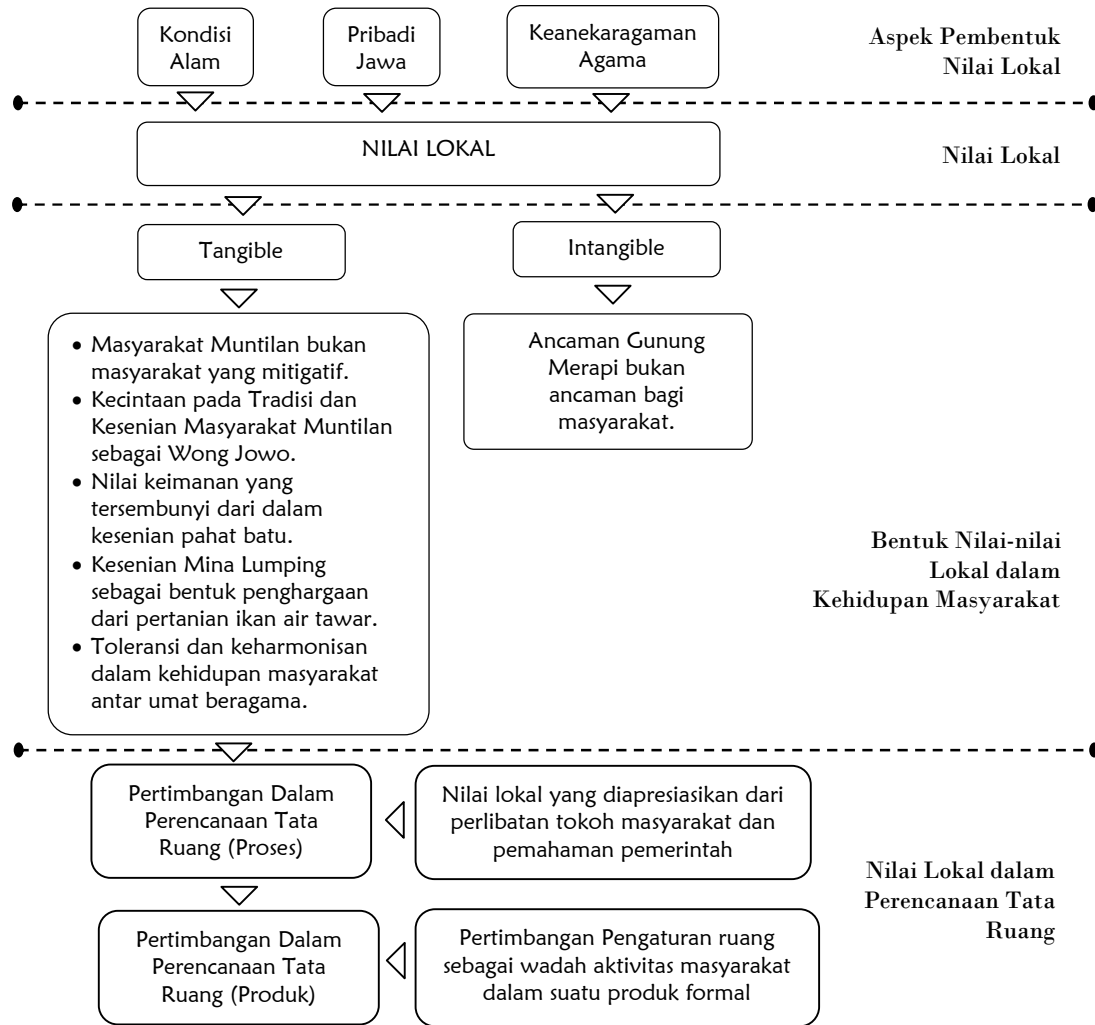
Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Pertimbangan nilai lokal dalam produk rencana tata ruang bersifat umum dan terbatas pada aturan dasar lain yang mengikat (misalnya RTRW Kabupaten Magelang) sehingga untuk menciptakan pengaturan dokumen rencana tata ruang kurang mengikat nilai-nilai lokal yang ada. Bahkan berdasarkan tabel di atas, arah pengaturan justru betolak belakang dengan nilai lokal yang terbentuk. Selain itu juga sifat nilai lokal di Kota Muntilan yang belum cukup memberikan nilai kuat dan yang terpenting tidak ada pertimbangan dari para tokoh masyarakat yang dilibatkan dalam penyusunan rencana tata ruang sehingga nilai-nilai lokal yang ada hampir tidak berhasil dikenali oleh pemerintah sebagai pengatur rencana tata ruang.

KESIMPULAN

Banyaknya interkasi yang dibentuk oleh masyarakat dalam kehidupannya dengan aspek pembentuk nilai lokal ternyata tidak semua mampu dikatakan sebagai nilai lokal. Karena sifat

nilai lokal yang seharusnya lebih spesifik dan memberikan kemaknaan dalam kehidupan masyarakat serta dinyatakan sebagai nilai yang hanya dapat ditemukan di Kota Muntilan. Hampir semua nilai lokal pun terancam hilang karena terus mengalami pergeseran bentuk dan arti. Berikut adalah gambar skema penelitian tentang nilai lokal dalam perencanaan tata ruang di Kota Muntilan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 3
PROSES PEMBENTUKAN NILAI LOKAL YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM PERENCANAAN TATA RUANG KOTA MUNTILAN

Berdasarkan hasil penelitian ternyata nilai lokal yang diharapkan mampu menjadi nilai identitas yang kemudian menjadikan Kota Muntilan berbeda dengan kota-kota kecil lainnya belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah, baik dari proses dan produk perencanaan tata ruang. Hal ini dikarenakan:

1. Nilai-nilai lokal yang ada tidak memiliki ketahanan yang kuatnya bahkan tidak mudah untuk dipahami masyarakat maupun dikenali pemerintah disamping adanya perkembangan *intern* dan modernisasi.

2. Kebanyakan aturan atau pedoman yang berdalih dari teori perencanaan digunakan dalam penyusunan (proses) maupun yang disepakati dalam sebuah produk rencana, tidak ada yang yang mampu menegaskan skema khusus pengaturan nilai lokal.
3. Lemahnya nilai lokal yang ingin diupayakan sebagai identitas suatu kota dan tidak adanya aturan khusus yang mengikat inilah yang menjadi keterbatasan nilai lokal dalam perencanaan tata ruang yang sepertinya memang sering terjadi di kota-kota yang memiliki keunikan namun berpotensi untuk sangat berkembang, sama halnya yang dialami oleh Kota Muntilan ini.

Sehingga ada pun harapannya menjadi kritik bagi pemerintah setempat, yang dalam hal ini adalah Bappeda sebagai pelaksana perencanaan tata ruang untuk lebih memperhatikan aspek-aspek kelokalan dan diupayakan dengan lebih memperhatikan keterlibatan masyarakat maupun hanya diwakili para tokoh. Selain itu penting juga bagi para pelaksana perencanaan, baik dari pemerintah, swasta (konsultan) maupun masyarakat untuk saling menjaga komitmen dan kepercayaan untuk membentuk suatu arah rencana tata ruang yang baik dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Kedudukan dan potensi yang dimiliki oleh Kota Muntilan sangat mendukung namun arah perencanaan tata ruang sepertinya justru lebih ditekan untuk tidak semakin berkembang. Karena yang perlu dilihat kembali adalah *track record* bencana alam Gunung Merapi yang terus menimbulkan kerugian cukup besar. Meskipun masyarakat Muntilan menganggap bahwa ancaman bencana alam Gunung Merapi tidak mengganggu kehidupannya tetapi perlu ada bentuk tindak tegas dari pemerintah. Misalnya dengan terhadap tindak tegas kawasan-kawasan yang memang harus dilindungi dan bersih dari aktivitas masyarakat hingga pembekalan pengetahuan tanggap bencana kepada masyarakat (mitigasi bencana).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencana dan Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang. 2012. *Laporan Akhir Penyusunan RDTR Kecamatan Muntilan*.
- Haryono, Anton. 2009. *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mumford, Lewis. 1961. *The City in History*. United State: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Peraturan Daerah Kabupaten Magelang No. 5 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030
- Strauss, Anslem and Corbin Juliet. 1998. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Young, Greg. 2008a. *Reshaping Planning with Culture*. England: ASHGATE.
- _____. 2008b. *The Culturization of Planning*. SAGE Publication. *Journal of Planning Theory*, Vol. 7: 71-91.